

ETNOBOTANI TANAMAN OBAT MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKUMPAI DI DESA LEMO II KECAMATAN TEWEH TENGAH KABUPATEN BARITO UTARA

*Ethnobotany Medicinal Plant of the of Dayak Bakumpai
Tribe in Lemo II Village Central Tewehe District
North Barito Regency*

Maulid Hidayat, Rosidah, dan Henny Arryati

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. This study aims to identify the types of traditional medicinal plants and plant parts that can be used by the Dayak Bakumpai tribe community in Lemo II village including analyzing how to treat these traditional medicinal plants to cure a disease and analyze how many dayak Bakumpai tribes still use plants traditional medicine in lemo II village, central tewehe sub-district, North Barito Regency. the data was obtained by interviewing the village physician using snowball sampling technique. The results of this study of medicinal plants used consisted of 20 types of Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Baccaurea lanceolata*), Kalampeso (*Helminthostachys zeylanica*), Teken Parei (*Helminthostachys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus* L.), Ligundi (*Vitex trifolia* L.), Cermin Pilanduk (*Omalanthus grandifolius* Ridl), Karamunting (*Melastoma malabathricum* L), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*), Mintu (*Ligodium circinatum*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Sungkai (*Peronema canescens*), Kapas Rampit (*Gossypium acuminatum* Roxb.), Lambiding (*Stenochloa palustris*), Kenanga Hutan (*Cananga odorata*), and Krukutayu (*Ageratum conyzoides* L.). How to cultivate these plants with a variety of ways such as mashed, boiled, baked, soaked, dried and etc.

Keywords: Ethnobotany; Medicinal Plants; Dayak Bakumpai.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat tradisional dan bagian-bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak bakumpai di Desa Lemo II Kec. Tewehe Tengah Kab. Barito Utara termasuk menganalisa bagaimana cara pengolahan tanaman obat tradisional tersebut untuk menyembuhkan suatu penyakit. Data diperoleh dengan cara mewawancarai beberapa masyarakat yang mengetahui tanaman obat menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Hasil penelitian ini tanaman obat yang digunakan terdiri 20 jenis yaitu Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Baccaurea lanceolata*), Kalampeso (*Helminthostachys zeylanica*), Teken Parei (*Helminthostachys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus* L.), Ligundi (*Vitex trifolia* L.), Cermin Pilanduk (*Omalanthus grandifolius* Ridl), Karamunting (*Melastoma malabathricum* L), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*), Mintu (*Ligodium circinatum*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Sungkai (*Peronema canescens*), Kapas Rampit (*Gossypium acuminatum* Roxb.), Lambiding (*Stenochloa palustris*), Kenanga Hutan (*Cananga odorata*), dan Krukutayu (*Ageratum conyzoides* L.). Cara pengolahan tumbuhan tersebut dengan berbagai macam cara seperti direbus, ditumbuk, diseduh, diremas, diperas dan tanpa olahan.

Kata kunci: Etnobotani; Tanaman Obat; Suku Dayak Bakumpai;

Penulis untuk korespondensi: surel: maulidhidayat77@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah etnobotani ini dimulai pada tahun 1492 saat Columbus menemukan pemanfaatan tentang

tembakau (*Nicotiana glauca*) di Cuba. Buku ilmu etnobotani pada tahun 1873-1980 tentang aboriginal botany. Pada tahun 1895 Harsberger yang menulis buku tentang *Ethnobotany* dan berselang 5 tahun, pada tahun 1900 David Barrow dikenal sebagai

"*The Ethnobotany of the Coahuilla Indian of Southern California*" doctor pertama etnobotani (Acharya dan Anshu 2008).

Ilmu botani yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan dalam berkehidupan sehari-hari dan adat-adat suku bangsa merupakan pengertian dari etnobotani. Studi dari etnobotani tidak hanya pada data botani taksonomis, selain itu juga kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam yang merupakan pengetahuan botani tradisional masyarakat setempat serta pemanfaatan tumbuhan (Darmono, 2007). Masyarakat di Indonesia sudah sejak lama memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat. Pemanfaatan sebagai obat juga semakin beraneka ragam, dengan adanya keanekaragaman etnis yang ada (Zuhud 2011).

Pentingnya pola hidup sehat, bertambahnya kesadaran dalam masyarakat karena adanya tuntutan konsumen bahan pangan pun juga bergeser. Bahan pangan yang kini banyak diminati bukan saja kelezatannya, tetapi juga pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh. Kehidupan sehari-hari masyarakat dayak di Kalimantan Tengah masih banyak masyarakat yang mempraktikkan pengobatan secara tradisional, walaupun sudah terdapat berupa puskesmas dan pelayan kesehatan lainnya. Tumbuhan obat yang mempunyai peluang besar serta memberi akan kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan yang beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya. Di daerah tertentu berguna bagi masyarakat dengan karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk akan memberi suatu peluang untuk dibangun dan dikembangkan bersama (Praningrum 2007).

Peluang besar akan memberikan kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan dengan tumbuhan obat yang beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya. Pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya, pendidikan nonformal, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan sosial, dengan berbagai keuntungan yang dihasilkan sebagai perannya tumbuhan obat dalam hutan. Hal yang diperlukan yaitu usaha penyebarluasan penggunaan tumbuhan obat. Pengenalan tumbuhan obat dan karakterisasi tumbuhan obat itu sendiri menjadi salah satu pekerjaan yang harus

dilakukan sebelum penyebarluasan pemanfaatan tumbuhan obat (Hamzari, 2008). Perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama yaitu pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat. Ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki. Tumbuhan akar kuning digunakan oleh suku tertentu sudah sulit ditemukan di alam (Noorcahyati, 2012).

Dayak Bakumpai yang dikenal dengan sebutan Suku Bakumpai. Suku asli yang tinggal di sepanjang tepian Sungai Barito Suku Bakumpai ini yang mengalir melalui Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Kota Marabahan (Kalimantan Selatan) sampai Kota Puruk Cahu di Kabupaten Murung Raya (Kalimantan Tengah) yang merupakan penyebaran keberadaan suku Bakumpai. Populasi terbesar suku Bakumpai berada di Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Suku dayak yang beragama Islam adalah Suku Bakumpai. Suku kecil bagian dari rumpun Dayak Ot Danum yang termasuk golongan suku Dayak Ngaju. Suku Melayu/oloh Melayu ada yang berpendapat lain menggolongkan suku Bakumpai yang beragama Islam. Namun hal ini terbantahkan karena jejak budaya Dayak Ngaju pada suku Bakumpai masih dapat terlihat dengan jelas hingga kini (Mentayani, 2008). Masyarakat bertahan hidup dalam lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama menjelaskan bahwa kearifan lokal yang merupakan pengetahuan (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Secara geografis, Provinsi Kalimantan Tengah terletak pada 0°45 LU, 3° 30 LS, dan 111° BT dan 116° BB. Provinsi ini memiliki luas wilayah 153.564,50 km² atau 15.356.450 ha. Karakteristik iklim di Kalimantan Tengah adalah tipe iklim tropis lembab dan panas. Rata-rata 29°C suhu udara, 33°C suhu maksimum (Ibrahim, 2016).

Penentuan sampel dari jumlahnya yang kecil, kemudian sampel yang besar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-kelamaan menjadi besar adalah *teknik Snowball Sampling*. Sugiyono, 2012 menjelaskan untuk penentuan sampel,

peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya, pertama dipilih satu atau dua orang, tetapi dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel menjadi semakin banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat tradisional dan bagian-bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak bakumpai Desa Lemo II termasuk menganalisa bagaimana cara pengolahan tanaman obat tradisional tersebut untuk menyembuhkan suatu penyakit dan menganalisa berapa banyak masyarakat suku dayak Bakumpai yang masih menggunakan tanaman obat tradisional di Desa Lemo II Kec. Teweh Tengah Kab. Barito Utara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Desa Lemo II berada di pinggiran Sungai Barito di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah dengan letak geografis 1°0'52,01" Lintang Selatan - 114°49'33,24" Bujur Timur. Luas administratif Desa Lemo 116,30 km² dengan luas area yang memiliki pemukiman sekitar 3 km². Lokasi penelitian, persiapan, pelaksanaan, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan penelitian memerlukan waktu ±5 bulan terhitung mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2019. Kondisi tanah di daerah hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) termasuk di dalamnya Pulau Kalimantan umumnya mengalami pelapukan yang relatif cepat, yang disebabkan oleh faktor suhu (25,6 – 27,8° C), curah hujan (1853 – 3761 mm/tahun) dan kelembapan udara (83 – 88 %) yang tinggi. Permukaan laut antara 25-400 m di Desa Lemo II dan jenis tanahnya adalah aluvial.

Bagian Selatan sampai ke Utara sungai Barito merupakan jenis tanah Aluvial

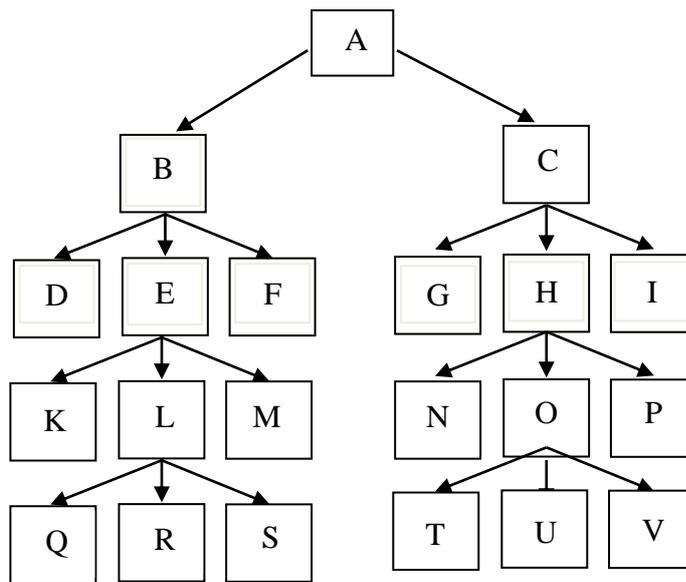
sepanjang kiri kanan jalur aliran sungai Barito. Suatu tanggul sungai dataran banjir, terbentuk dari bahan induk liat dan pasir Tanah yang merupakan endapan sungai. Lapisan-lapisan tanah yang terlihat jelas dengan tekstur agak halus, warna coklat tua sampai coklat kekuningan dengan bentuk wilayah yang datar, drainase agak terlambat dan reaksi tanah masam. Lebih masuk dari tepi sungai daerahnya lebih rendah dan sering tergenang, sehingga dijumpai tanah alluvial hidromorfik kelabu yang memanjang disamping tanah aluvial, bersolum dalam, terbentuk warna kelabu tekstur halus sampai agak kasar, drainase terhambat dan reaksi tanah masam. Setelah alluvial hidromorfik terdapat tanah gley yang berasosiasi dengan endapan tanah organik yang telah mengalami pelapukan lanjut. Tanah gley humus dikenal sebagai Tanah yang terbentuk. Tanah kompleks organosol – gley humus, mempunyai solum dalam, warna gelap, tekstur dari halus sampai sedang, drainase terhambat dan reaksi tanah masam, tanah ini sering berasosiasi dengan organosol. Kandungan garam tinggi sampai sedang dengan solum dalam, tekstur halus, kasar, warna dari cerah sampai gelap, drainase tergenang periodik sampai baik pada reaksi tanah basa (Badan Pusat Statistik Barito Utara dalam angka 2015).

Alat dan Bahan Penelitian

Daftar kuisisioner, Alat tulis Menulis, Kamera untuk Dokumentasi, *Global Positioning System* (GPS), dan Peta lokasi Penelitian.

Prosedur Penelitian

Desa Lemo II Kec. Teweh Tengah Kab. Barito Utara tempat mengambil dan pengumpulan data tentang pemanfaatan tanaman obat dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan menggunakan kuisisioner serta teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengambilan sampel ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema pengambilan sampel teknik *Snowball sampling*

Desa Lemo II Kec. Teweh Tengah Kab. Barito Utara yang merupakan tempat pengumpulan data pemanfaatan tumbuhan obat dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan kuisisioner untuk mengetahui 5 responden kunci yang merekomendasikan penggunaan tumbuhan obat serta menggunakan teknik *snowball sampling*. Kemampuan responden berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama daerah tanaman, bagian yang

dimanfaatkan, manfaat tanaman, cara pemanfaatan dan tempat mendapatkan. Adapun saat wawancara bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak Bakumpai dan Bahasa Indonesia menyesuaikan dari kemampuan responden. Bahan obat tradisional yang di temukan difoto dan direkam pada setiap tumbuhan yang digunakan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Tally Sheet* yang diperlukan

No.	Nama Tumbuhan			Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Tempat Mendapatkan	Manfaat
	Daerah	Indonesia	Ilmiah				
1							
2							
3							
4							
5							

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 2. Data tanaman obat yang digunakan masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa Lemo II

No.	Daerah	Nama Tumbuhan Indonesia	Ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Tempat Mendapatkan	Manfaat
1	Pungkala Tawar	Tebu Tawar	<i>Costus speciosus</i>	Batang	Batang diperas hingga mengeluarkan air	Sekitar Hutan	Sebagai obat pencegah kehamilan atau KB
2	Bemban	Bamban	<i>Donax caniformis</i>	Daun dan Batang	Mengambil pucuk daun yang mengandung air dan batang	Sekitar Hutan	Daun sebagai obat sakit mata dan batang obat penawar gigitan ular
3	Sasingut Pusa	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Daun dari kumis kucing direbus dengan air	Pekarangan Rumah	Mengobati penyakit diabetes, peluruh kencing, dan kencing batu
4	Kangkawang	Tengkawang	<i>Shorea macrophylla</i>	Biji	Biji dikeringkan kemudian ditumbuk dan dimasak hingga keluar minyak	Sekitar Hutan	Digunakan minyak sebagai penyedap masakan dan obat sariawan
5	Penawar Sampai	Akar Sampai	<i>Baccaurea lanceolata</i>	Kulit batang dan Daun	Kulit atau daun ditumbuk kemudian di telan	Sekitar Hutan	Sebagai obat diabetes, rematik, gatal-gatal dan malaria
6	Kalampeso	Limpasu	<i>Baccaurea lanceolata</i>	Buah	Buah ditumbuk hingga halus kemudian dicampur bedak	Sekitar Hutan	Dapat Menghaluskan kulit wajah
7	Kalampeso	Limpasu	<i>Baccaurea lanceolata</i>	Buah	Buah ditumbuk hingga halus kemudian dicampur bedak	Sekitar Hutan	Dapat Menghaluskan kulit wajah
8	Teken Parei	Penunjuk Langit	<i>Helminthostacycs zeylanica</i>	Akar	Direbus lalu airnya disaring dan diminum	Sekitar Hutan	Mengatasi penyakit kencing batu
9	Lukud	Pakis Sarang Burung	<i>Asplenium nidus L.</i>	Daun	Daun ditumbuk hingga halus kemudian dicampur dengan kelapa	Sekitar Hutan	Sebagai penyubur rambut
10	Ligundi	Gula gundri	<i>Vitex trifolia L.</i>	Daun	Daun di uleg/ditunbuk sampai halus	Pekarangan Rumah	Mengatsai batuk, uban dan jerawat
11	Karamunting	Uduk-Uduk	<i>Melastoma malabathricumL</i>	Daun	Daun ditumbuk/dihaluskan kemudian dikunyah dan airnya ditelan	Sekitar Hutan	Mengobati diare, Keputihan sariawan dan luka
12	Kayu Matan andau	Kayu kupu	<i>Lepisanthes amoena</i>	Daun	Daun muda diremas-remas hingga berbusa	Sekitar Hutan	Sebagai sampo dan sabun anti penyakit
13	Uhat Bahenda	Akar Kuning	<i>Cosciniun fenestratum</i>	Akar	Akar kuning direbus dengan air	Sekitar Hutan	Sebagai obat Penyakit Kuning, hepatitis, dan malaria
14	Mintu	Mintu	<i>Ligudium circinatum</i>	Akar	Akar ditumbuk halus kemudian diperas	Sekitar Hutan	Sebagai obat pasca melahirkan dan sakit gigi
15	Daun Sanbelum	Daun surge	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Daunnya diremas hiungga mengeluarkan air	Pekarangan Rumah	Sebagai obat penghilang demam
16	Sungkai	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	Daun dan Kulit	Kulit kayu sungkai direbus kemudian disaring	Sekitar Hutan	Mengobati penyakit malaria dan penambah stamina
17	Kapas Rampit	Kapas Rampit	<i>Gossypium acuminatum Roxb.</i>	Akar	Akarnya direbus dengan akar ilalang	Sekitar Hutan	Sebagai obat diabetes dan penyakit kulit

18	Lambiding	Kelakai	<i>Stenochloena palustris</i>	Akar	Akar direbus dan disaring	Daerah Rawa	Sebagai obat kuat dan penambah air ASI ibu
19	Kenanga Hutan	Kenanga Hutan	<i>Cananga odorata</i>	Kulit dan Akar	Kulit atau akar di seduh dengan 1 gelas air panas	Sekitar Hutan	Sebagai obat magh, penawar wisa ular dan penyakit asma
20	Krukutayu	Tembora	<i>Ageratum conyzoides L.</i>	Daun	Daun diseduh dengan air panas	Pekarangan Rumah	Sebagai obat sakit perut dan obat batuk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Lemo II, tanaman obat yang digunakan terdiri 20 jenis yaitu Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Baccaurea lanceolata*), Kalampeso (*Helminthostacyys zeylanica*), Teken Parei (*Helminthostacyys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus L.*), Ligundi (*Vitex trifolia L.*), Cermin Pilanduk (*Omalanthus grandifolius Ridl*), Karamunting (*Melastoma malabathricum L*), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Cosciniun fenestratum*), Mintu (*Ligudium circinatum*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Sungkai (*Peronema canescens*), Kapas Rampit (*Gossypium acuminatum Roxb.*), Lambiding (*Stenochloena palustris*), Kenanga Hutan (*Cananga odorata*), dan Krukutayu (*Ageratum conyzoides L.*).

Kepercayaan turun-temurun, baik dengan menggunakan bahan alami yang tersedia di alam dan diyakini mempunyai khasiat dapat menyembuhkan beberapa penyakit melalui masyarakat yang masih menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional upaya penyembuhan terhadap penyakit. Sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Lemo II mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang masih menggunakan tumbuhan di alam sebagai obat dan keterampilan meramu obat tradisional dari tumbuhan yang diperoleh serta pengalaman yang diturunkan secara turun – temurun. Karakteristik beberapa masyarakat Suku Dayak Bakumpai yang mengetahui tanaman obat di Desa Lemo II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden kunci merekomendasikan penggunaan tumbuhan sebagai obat

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Suku
1	Inus	Perempuan	69	Tidak sekolah	Bidan Kampung	Dayak Bakumpai
2	Norhayati	Perempuan	80	Tamat SD	Tidak Bekerja	Dayak Bakumpai
3	Supriadie	Laki-laki	60	Tamat sd	Petani	Dayak Bakumpai
4	Albadrus Sani	Laki-laki	80	Tamat SD	Tidak Bekerja	Dayak Bakumpai
5	Bendi	Laki-laki	50	Tamat SMA	Petani	Dayak Bakumpai

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat tentang jenis tumbuhan yang berkhasiat obat didapatkan 5 responden kunci yang merekomendasikan penggunaan tumbuhan sebagai obat. Responden pertama dengan ibu Inus berumur 69 tahun dengan pendidikan tidak bersekolah pekerjaan sebagai bidan kampung dari suku Dayak Bakumpai, beliau mengetahui 4 jenis tanaman obat (Pungkala Tawar, Bemban,

Sasingut Pusa, dan Kangkawang). Responden kedua yaitu Ibu Norhayati berumur 80 tahun tamatan SD tidak bekerja dari suku Dayak Bakumpai, beliau mengetahui 5 jenis tanaman obat (Penawar Sampai, Kalampeso, Teken Parei, Lukud, dan Ligundi). Responden ketiga dengan bapak Supriadie berumur 60 tahun tamatan SD bekerja sebagai petani dari suku Dayak Bakumpai, beliau mengetahui 4 jenis

tanaman obat (Cermin Pilanduk, Karamunting, Kayu Matan Andau, Uhat Bahenda). Responden keempat dengan bapak Albadrus Sani berumur 80 tahun tamat SD tidak bekerja dari suku Dayak Bakumpai, beliau mengetahui 4 jenis tanaman obat (Mintu, Daun Sanbelum, Sungkai, Kapas Rampit). Responden terakhir yaitu dengan bapak Bendi berumur 50 tahun tamatan SMA bekerja sebagai Petani dari suku Dayak Bakumpai, beliau mengetahui 3 jenis tanaman obat (Lambiding, Kenanga Hutan, dan Krutukayu).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Lemo II dengan 5 responden kunci ditemukan 20 jenis tumbuhan obat yang berkhasiat obat yang terdiri dari 18 famili yaitu *Zingiberaceae*, *Marantaceae*, *Lamiaceae*, *Dipterocarpaceae*, *Menispermaceae*, *Phyllanthaceae*, *Ophioglossaceae*, *Aspleneaceae*, *Verbenaceae*, *Euphorbiaceae*, *Malvaceae*, *Sapindaceae*, *Schizaeaceae*, *Crassulaceae*, *Malvaceae*, *Blechnaceae*, *Annonaceae*, dan *Astreaceae*. Masyarakat dayak bakumpai Desa Lemo II dulu sebelum mengenal obat KB dipasaran menggunakan obat yang terdapat di hutan sebagai KB alami atau anti kehamilan dengan cara meminum air yang terkandung didalam batangnya, Nama obat tersebut yaitu Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Pungkala Tawar atau tebu tawar ini termasuk jenis tumbuhan herbal tahunan yang merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai salah satu bahan baku kontrasepsi (anti hamil). Masyarakat dayak bakumpai desa Lemo dulu sebelum mengenal obat KB, masyarakat menggunakan tumbuhan obat ini, dengan cara pengolahan yaitu dibersihkan batang tumbuhan pungkala tawar, dicampur dengan segelas air kemudian minum air tersebut sebagai KB alami.

Bamban (*Donax caniformis*) sering digunakan mengobati sakit mata masyarakat suku dayak Bakumpai desa lemo dengan mengambil air dalam pucuk daun bamban. Untuk mengobati bisul dan bengkak gunakan daunnya. Caranya air yang terdapat alam gulungan daun (pucuk) diambil kemudian diteteskan pada bagian mata yang sakit. Batang bamban muda yang dipotong-potong, cairan keluar lalu di oleskan pada luka bekas gigitan ular kemudian dibalut dengan kain bersih. Sasingut Pusa (*Orthosiphon oristatus*) atau

sering dikenal dengan nama Kumis Kucing digunakan oleh masyarakat suku dayak bakumpai di Desa lemo II sebagai obat untuk mengatasi penyakit diabetes, peluruh kencing, kencing batu, anti radang dan menstabilkan gula darah. Masyarakat di desa Lemo II sering seringkali menjadikan tumbuhan ini sebagai obat dan juga sebagai penghias rumah. Untuk peluruh kencing digunakan $\frac{1}{4}$ genggam daun sasingut pusa kemudian direbus dengan segelas air hingga tersisa $\frac{1}{2}$ gelas, disaring dan diminum 2 kali sehari, setiap minum Cuma $\frac{1}{2}$ gelas. Sasingut Pusa memiliki bunga warna putih. dan ungu, kedua warna dalam bunga ini. dalam kepercayaan etnis dayak bakumpai dianggap sepasang, dan pada umumnya mereka menggunakan tumbuhan tersebut sepasang.

Masyarakat Desa Lemo II menggunakan Biji tengkawang (*Shorea macrophylla*) selain sebagai penyedap masakan juga digunakan sebagai obat sariawan, bibir pecah-pecah dan bibir kering. Adapun cara pengolahannya cukup sederhana yaitu dengan mengeringkan biji tengkawang di terik matahari setelah kering di tumbuk hingga halus kemudian dimasak dengan air hingga tersisa minyak asli biji tengkawang tersebut. Dan tanaman selanjutnya Penawar sampai (*Tinospora crispa Miers*) atau sering dikenal dengan Akar sampai ini sering digunakan oleh masyarakat dayak bakumpai desa lemo sebagai obat berbagai macam penyakit seperti Diabetes, Rematik, gatal-gatal, malaria, luka dan sebagai penambah nafsu makan. Tumbuhan ini sangat banyak tidak sedikit masyarakat yang mengkonsumsinya, Akar sampai dikenal dengan rasanya yang sangat pahit. Dengan menghaluskan kulit batang atau daun kemudian ditelan dengan buah pisang secara bersamaan digunakan masyarakat agar rasa pahitnya tidak terasa.

Tanaman selanjutnya adalah Kalampeso (*Baccaurea lanceolata*) atau disebut Limpasu merupakan jenis pohon yang dapat dipercaya beberapa masyarakat dayak bakumpai desa lemo sebagai obat Diabetes dan buahnya Kaleapeso dimanfaatkan sebagai bahan pencampur bedak dingin yang dipercaya dapat menghaluskan kulit wajah karena kalampeso mempunyai kandungan antioksidan yang baik untuk kesehatan dan perawatan kulit wanita dayak. Teken parei (*Helminthostacyz zeylanica*) atau penunjuk langit termasuk jenis paku-pakuan yang dahulu seringkali

diperjualbelikan karena bagian umbi nya (akar) digunakan sebagai penyedap masakan. Selain sebagai penyedap, bagian akar juga dipercaya bermanfaat untuk mengatasi kencing batu dengan cara meminum air rebusan atau rendamannya. Namun saat ini keberadaan teken parei semakin langka sehingga tidak lagi diperjualbelikan seperti dulu.

Lukud (*Asplenium nidus L.*) atau Pakis sarang burung yang seing digunakan masyarakat suku dayak bakumpai desa lemon dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa kemudian disaring sebagai penyubur rambut dengan menggunakan daun dari lukud. Dihutan tumbuh pada batang-batang pohon di tempat-tempat terlindung atau terang yang merupakan jenis paku-pakuan digunakan sebagai tanaman penghias rumah karena memiliki daun yang lebar dan indah, Lukud ini tumbuh di Ligundi (*Vitex trifolia L.*) atau bahasa indonesianya Gula gundri ini sering digunakan masyarakat dayak bakumpai desa lemo sebaagai obat Rastung seperti jerawat, Uban, kulit menghitam bahkan juga sebagai obat batuk. Adapun penggunaan dari daun ligundi ini yaitu dengan cara di uleg hingga halus kemudian dibuat seperti bola kecil dan langsung di telan dengan pisang agar pahitnya berkurang.

Selanjutnya Cermin Pilanduk (*Omalanthus grandifolius Ridl.*) ini sering tumbuh liar di kebun atau hutan yang sangat mudah di jumpai di hutan desa Lemo. Adapun tumbuhan ini sering digunakan gadis dayak bakumpai sebagai obat untuk mengatasi keputihan. Bagian yang digunakan adalah akarnya dengan cara merendam ataupun merebus kemudian diminum setiap hari hingga sembuh. Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa.*) atau uduk-uduk dalam kepercayaan masyarakat suku dayak untuk mengobati penyakit senggugut (nyeri haid) dengan cara mengupas bagian batang yang muda kemudian memakannya pada bagian dalam batang muda tumbuhan ini. Adapun daun karamunting ini digunakan untuk keputihan dan sariawan dan mengobati diare, caranya dengan mencuci daun segar ditambah sedikit garam, kemudian dikunyah dan airnya ditelan. Dapat pula digunakan untuk mengobati luka terbuka dan luka terbakar dengan cara membubuhkan daun segar yang telah dihaluskan pada bagian yang terluka. Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena (hassk.) Leenh*) atau sering di

sebut Kayu Kupu ini sering digunakan masyarakat dayak Bakumpai desa lemo zaman dulu sebagai sampo atau sabun untuk menghilangkan ketombe dan bakteri. Jika diremas-remas akan mengeluarkan busa daun muda yang berwarna merah muda yang kemudian dimanfaatkan dayak dulu untuk mencuci rambut sebelum mengenal adanya sampo atau sabun di pasaran.

Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*) atau sering dikenal Akar Kuning hampir semua etnis suku dayak Kalimantan mengenal tumbuhanm liana ini. Pada umumnya etnis suku dayak bakumpai mengenali dari akar batangnya yang berwarna kuning terang. Akar kuning ini dipercaya oleh masyarakat dayak bakumpai desa Lemo untuk mengatasi penyakit kuning, hepatitis dan malaria. Mintu (*Ligodium circinatum (Burm.) Sw*) merupakan jenis paku-pakuan yang dipercaya masyarakat suku dayak bakumpai sebagai obat untuk pemulihan pasca melahirkan dan sebagai obat pasca melahirkan. Penggunaan akar mintu untuk pasca melahirkan dengan cara mengambil akar mintu kemudian direndam bersama akar ambung. Adapun untuk sakit gigi dengan cara ditumbuk halus lalu ditambahkan air matang setelah itu diperas, air perasan tersebut digunakan untuk kumur-kumur.

Daun sambelum (*Kalanchoe pinnata*) atau sering dikenal Daun surga digunakan masyarakat dayak bakumpai sebagai obat untuk mengatasi demam panas pada anak-anak maupun dewasa. Caranya dengan meremas-remas bagian daunnya dengan sedikit air, kemudian dijadikan kompres pada handuk kecil hingga demam menghilang. Daunnya tebal, berdaging banyak, mengandung air. Umumnya tumbuhan ini menghiasi pekarangan, namun juga dapat tumbuh liar di kebun maupun parit. Kayu Sungkai (*Peronema canescens*) untuk mengobati luka terbuka, meminum rebusan bagian kulit kayu sungkai dapat mengobati penyakit malaria dan juga menjaga stamina selain diambil kayunya juga dimanfaatkan daunnya. Masyarakat dayak rebusan dari daun sungkai dengan cara dimandikan dan dicuci pada bagian kulit yang gatal digunakan untuk mengobati penyakit kulit (gatal-gatal). Sedangkan untuk luka terbakar menggunakan daun sungkai yang dihaluskan kemudian dioleskan pada kulit yang terbakar.

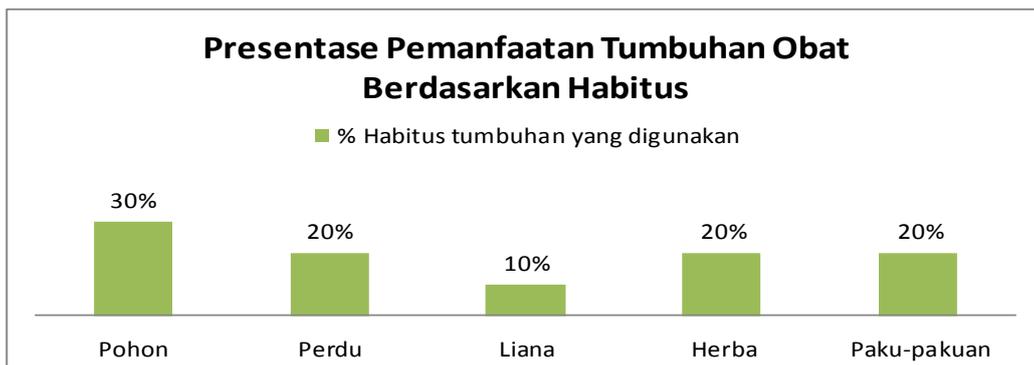
Kapas rampit (*Gossypium acuminatum Roxb.*) yang merupakan perdu ini dikenal oleh masyarakat dayak desa lemo digunakan sebagai obat untuk mengobati penyakit diabetes, Bagian yang digunakan untuk pengobatan adalah akarnya yang diramu dengan akar ilalang. Ramuan akar tersebut direbus dan kemudian diminum air rebusannya. Sedangkan daun kapas rampit yang dicampur dengan kapur sirih dapat digunakan untuk mengobati penyakit kulit (gatal-gatal). Lambiding (*Stenochloena palustris*) dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak bakumpai di desa lemo daun mudanya dikenal sebagai sayuran dan akar lembiding dimanfaatkan sebagai obat Kuat bagi pria. Tumbuhan Lambiding terdapat pada lahan terbuka dan sedikit basah atau rawa ini dipercaya ampuh untuk mengatasi hipotensi, apemia dan menjadi makanan yang dianjurkan untuk wanita hamil pasca melahirkan dan dipercaya dapat meningkatkan produksi air susu ibu (ASI). Cara yang digunakan sangat sederhana yaitu dengan merendam atau merebus bagian akarnya kemudian meminum airnya.

Kenanga (*Cananga odorata*) yang digunakan oleh masyarakat dayak bakumpai Desa Lemo sebagai obat yang mempunyai banyak manfaat untuk mengobati penyakit magh, penawar wisa ular, malaria dan asma. Bagian yang digunakan adalah Kulit dan akar dari Kenanga itu sendiri. Cara

pengolahannya Kulit atau akar kenanga diseduh dengan 1 gelas air panas dan ditutup rapat kemudian disaring dan diminum secara teratur. Kenanga diambil dari hutan sekitar bahkan ada warga yang sengaja menanamnya di pekarangan rumah. Dan tanaman terakhir yaitu Krukutayu (*Ageratum conyzoides L.*) atau Tembora merupakan rumput yang biasa tumbuh liar dan ditemukan di pekarangan atau dipinggir jalan perkampungan. Mengatasi berbagai macam penyakit seperti sakit perut, melancarkan persalinan pasca melahirkan dan sebagai obat batuk, banyak etnis dayak mempercayai tumbuhan ini berkhasiat. Cara pengobatan daun berbeda tergantung jenis pengobatan yang dilakukan. Untuk mengatasi batuk dan pasca melahirkan cukup dengan direbus ataupun direndam dengan air panas kemudian diminum airnya. Sedangkan untuk mengatasi sakit perut daun diremas-remas dan ditambah sedikit kapur kemudian diokleskan ke bagian perut yang sakit.

Kebanyakan masyarakat Desa Lemo II mengambil tanaman yang dijadikan sebagai obat dari sekitar hutan, karena ketersediaan yang sangat melimpah dan cukup untuk dalam jangka waktu yang lama.

Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan habitus obat yang sering digunakan sebagai bahan pengobatan adalah pohon seperti yang dapat disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram presentase pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat berdasarkan Habitus untuk mengobati penyakit

Habitus tumbuhan obat yang sering digunakan Masyarakat Bakumpai di desa Lemo II berasal dari tingkat pohon, perdu, liana, herba, dan jenis paku-pakuan. Tingkat pohon sebanyak 6 spesies (Kangkawang, kalampeso, ligundi, cermin pilanduk, sungkai dan kenanga hutan), dan yang paling sedikit

adalah dari tingkat liana sebanyak 2 spesies (penawar sampai dan uhat bahenda). Sedikitnya pemanfaatan dari tumbuhan liana karena hanya sedikit golongan dari tumbuhan tersebut yang diketahui oleh masyarakat memiliki khasiat sebagai obat.

Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan pengobatan adalah daun berdasarkan bagian yang sering digunakan seperti dapat yang disajikan pada gambar 3



Gambar 3. Diagram presentase pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat berdasarkan Bagian untuk mengobati penyakit

Kebanyakan masyarakat dayak bakumpai desa Lemo II mengambil tanaman yang dijadikan sebagai obat dari sekitar hutan, karena ketersediaan yang sangat melimpah dan cukup untuk dalam jangka waktu yang lama. Tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun yaitu sebanyak 42%, selanjutnya bagian akar 29%, kulit 13% sedang bagian buah dan biji sama 4%. Besarnya angka terhadap presentase daun dikarenakan bahwa daun banyak mengandung zat klorofil (zat hijau daun) yang kaya akan antioksidan, menyerap mineral dan menyeimbangkan ph dalam tubuh yang bermanfaat untuk mencegah penyakit yang bermacam. Menurut penelitian Astutik Sri *et all* (2015)

daun banyak digunakan sebagai bahan baku obat karena organ ini yang paling banyak ditemukan ketika tumbuhan tidak memasuki musim berbunga dan berbuah. Selain daun,akar, batang, biji, buah, maupun kulit juga merupakan organ yang digunakan sebagai bahan baku obat. Jumlah jenis yang berbeda pada penelitian ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan tumbuhan obat yang semakin meningkat namun tidak di iringi dengan usaha perbanyakannya di habitat alaminya.

Tumbuhan obat pemanfaatan berdasarkan pengolahan yang sering digunakan sebagai bahan pengobatan adalah dengan cara direbus dan ditumbuk seperti yang dapat disajikan pada gambar 4



Gambar 4. Diagram presentase pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat berdasarkan Pengolahan untuk mengobati penyakit

Pengolahan tumbuhan obat masyarakat dayak bakumpai desa Lemo II dalam menggunakan tumbuhan obat yang sangat beragam diantaranya yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, diseduh, diremas, diperas dan tanpa diolah sama sekali. Penggunaan yang banyak diolah oleh masyarakat yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk, sedang cara yang paling sedikit yaitu dengan cara diperas dan tanpa olahan.

Beberapa kendala yang ditemui pada saat pengambilan data diantaranya adalah faktor usia responden, dimana sebagian besar masyarakat yang sudah berumur 60 tahun keatas sudah mulai pikun, kebanyakan masyarakat mengetahui tanaman obat tapi lupa akan nama tumbuhan tersebut. Adapun kendala dalam pengolahan data adalah proses pencarian nama Indonesia dan ilmiah yang sangat jauh berbeda dengan nama daerah. Tumbuhan obat yang berhasil diambil potonya semua asli hasil dari tumbuhan berkhasiat obat yang didapatkan dari pekarangan sekitar rumah warga dan sekitar hutan yang telah diberikan ijin untuk diambil sebagai dokumentasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tumbuhan obat yang ditemukan yaitu 20 jenis yaitu Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Baccaurea lanceolata*), Kalampeso (*Helminthostachys zeylanica*), Teken Parei (*Helminthostachys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus L.*), Ligundi (*Vitex trifolia L.*), Cermin Pilanduk (*Omalanthus grandifolius Ridl.*), Karamunting (*Melastoma malabathricum L.*), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*), Mintu (*Ligodium circinatum*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Sungkai (*Peronema canescens*), Kapas Rampit (*Gossypium acuminatum Roxb.*), Lambiding (*Stenochloa palustris*), Kenanga Hutan (*Cananga odorata*), dan Krukutayu (*Ageratum conyzoides L.*)

Masyarakat mengolah tumbuhan berkhasiat obat dengan cara direbus, ditumbuk, diseduh, diperas, diremas-remas dan ada juga tanpa olahan. Penggunaan yang banyak diolah oleh masyarakat yaitu

dengan cara direbus dan ditumbuk, sedang cara yang paling sedikit yaitu dengan cara diperas dan tanpa olahan.

Saran

Perlu adanya upaya pelestarian dan penyuluhan dari pemerintah kabupaten setempat terhadap penggunaan tanaman obat pada masyarakat dayak bakumpai dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui kandungan fitokimia tanaman obat tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, D dan Anshu, S. (2008). *Indigenous Herbal Medicines: Tribal Formulations and Traditional Herbal Practices*. Jaipur: Aavishkar Publishers Distributor.
- Arum, et al. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*.1 (2): 127-132
- Astutik Sri, Fahrurrozi Irpan, dan Priyanti. 2015. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. UPT BKT Kebun raya
- Badan Pusat Statistik Barito Utara Dalam Angka (2015) Geografi Kabupaten Barito Utara.
- Darmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica L.*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Laksado. Program Studi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan.
- Hamzari. 2008. Identifikasi Tanaman Obat-Obatan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo. Universitas Hasanudin. Makassar
- Ibrahim (2016) Inventarisasi tumbuhan obat tradisional masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. Undergraduate thesis, IAIN Palangka Raya.

Mentayani I, 2008. *Jejak Hubungan Arsitektur Tradisional Suku Banjar Dan Suku Bakumpai*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

Noorcahyati. 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber daya Alam

Prananingrum 2007. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Zuhud EAM. (2011). *Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa*.